

POLEMIK PENGEMBANGAN DAN PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI BALI (STUDI KASUS DI DESA JATILUWIH, KABUPATEN TABANAN)

Ni Made Dharma Wulan Kencana¹⁾, Komang Adi Sastra Wijaya²⁾, Kadek Wiwin Dwi
Wismayanti³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: Dharmawulankencana@gmail.com¹⁾, adi.ganainn@gmail.com²⁾, wiwin.fisip@gmail.com³⁾

ABSTRACT

The implementation of local wisdom-based tourism is the development and development of sustainable tourism that pays attention to the sustainability of the culture that lives in the community and the quality of the environment and in order to increase prosperity and prosperity of the people. The research objective to be achieved is to obtain an actual picture of the polemics that occur in the development process and development of local wisdom-based sustainable tourism in Jatiluwih Village. This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The indicators used to dissect the results of the research are the theory of sustainable tourism and the concept of tri hita karana. The results of this study indicate that the implementation of tourism in Jatiluwih Village has been running but has not been optimal.

Keywords : Organization of Tourism, Sustainable Tourism, Local Wisdom, Jatiluwih Tourism.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan negara. Di mana untuk menjamin agar kegiatan pembangunan berjalan efektif, efisien, dan bersasaran maka diperlukan perencanaan pembangunan nasional. Sistem perencanaan pembangunan nasional adalah satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara

pemerintah di pusat dan daerah dengan melibatkan masyarakat. Sehingga diperlukannya penyelenggaraan otonomi daerah (dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional).

Provinsi Bali yang sebagai salah satu destinasi wisata telah mengembangkan pembangunan pariwisata ke pedesaan yang berbasis kearifan lokal. Yang di mana pengembangan pariwisata tersebut memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desanya masing-masing.

Desa Jatiluwih merupakan salah satu desa yang disahkan sebagai desa wisata di

Kabupaten Tabanan pada tahun 2016 dengan dikeluarkannya SK Bupati No 138/337/03 Tahun 2016. Namun jauh sebelum disahkannya sebagai desa wisata, Desa Jatiluwih telah lebih dulu dikenalkan sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) sejak tahun 1997 dan pada tahun 2012 Bali mendapat pengakuan istimewa dari UNESCO dengan penetapan subak sebagai warisan budaya dunia dengan label *Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* (Lanskap budaya Bali: Sistem Subak sebagai Manifestasi Filosofi Tri Hita Karana) dan Jatiluwih termasuk di dalam kawasan Lanskap Subak dari Catur Angga Batukaru yang merupakan salah satu dari lima kawasan di Bali yang ditetapkan oleh UNESCO menjadi Warisan Budaya Dunia (WBD) tersebut.

Dilihat dari pelaksanaan kepariwisataannya, Desa Jatiluwih terbagi menjadi dua program kepariwisataan. Pertama sebagai Daya Tarik Wisata yang berfokus dalam memperkenalkan keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam. Kedua sebagai Desa Wisata yang memperkenalkan kepada pengunjung tentang kehidupan masyarakat lokal, seperti ikut membajak sawah, menanam padi, maupun memanen padi. Tetapi dalam penyelenggaraannya terdapat masalah yang terjadi.

Pertama, masih ada kerancuan dalam penyelenggaraannya sebagai DTW maupun Desa Wisata, hal ini bisa dilihat dari tidak ada pemisahan dalam pengelolaan data yang dilakukan seperti jumlah kunjungan, tarif masuk

sebagai pengunjung DTW maupun Desa Wisata.

Kedua, dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan setelah ditetapkannya Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia, berimplikasi pada peningkatan fasilitas pariwisata yang diperlukan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya pertumbuhan pembangunan fasilitas rumah makan dan *home stay* yang tidak terkendali serta tidak sesuai dengan aturan tata ruang yaitu Perda Kabupaten Tabanan No. 6 Tahun 2014 tentang Kawasan Jalur Hijau.

Ketiga, pemilik usaha pariwisata seperti rumah makan dan *home stay* tidak memiliki ijin usaha. Usaha pariwisata tersebut masing-masing berjumlah 12 rumah makan dan 5 *home stay*.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Jatiluwih sebagai lokasi penelitian dengan fokus penelitian adalah pasal 5 tentang penyelenggaraan kepariwisataan. Dari uraian di atas kemudian penulis tertarik untuk mengkaji "Polemik Pengembangan dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan yang Berbasis Kearifan Lokal di Bali (Studi Kasus Di Desa Jatiluwih Kabupaten Tabanan)".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang peneliti ajukan dari latar belakang diatas adalah "Bagaimana Polemik Pengembangan dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan yang Berbasis Kearifan Lokal di Bali (Studi Kasus di Desa Jatiluwih Kabupaten Tabanan)?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana polemik pengembangan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal di Desa Jatiluwih, Kabupaten Tabanan dengan fokus penelitian pada pasal 5 tentang penyelenggaraan kepariwisataan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai: "Pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depannya, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah".

Indikator Pariwisata Berkelanjutan

Pertimbangan konsep umum pembangunan berkelanjutan, posisi khusus pariwisata dan kesepakatan yang dicapai di forum internasional, membantu menetapkan agenda untuk pariwisata yang lebih berkelanjutan. Indikator ini perlu merangkul dua unsur yang saling berkaitan, keberlanjutan pariwisata:

1. Kemampuan pariwisata untuk melanjutkan sebagai kegiatan di masa depan, memastikan bahwa kondisinya tepat untuk ini; dan
2. Kemampuan masyarakat dan lingkungan untuk menyerap dan mengambil manfaat dari dampaknya

pariwisata dengan cara yang berkelanjutan.

Berdasarkan ini, indikator untuk pariwisata berkelanjutan dapat diartikulasikan sebagai satu set 12 tujuan yang membahas dampak ekonomi, sosial dan lingkungan. Kedua belas tujuan untuk agenda pariwisata berkelanjutan adalah Kelangsungan Ekonomi, Kemakmuran Lokal, Kualitas Ketenagakerjaan, Ekuitas Sosial, Pemenuhan Pengunjung, Kontrol Lokal, Kesejahteraan Masyarakat, Kekayaan Budaya, Integritas Fisik, Keanekaragaman Biologi, Efisiensi Sumber Daya, dan Kemurnian Lingkungan.

Indikator tersebut kemudian dapat digunakan sebagai kerangka untuk mengembangkan kebijakan untuk lebih banyak lagi pariwisata berkelanjutan yang mengenali dua arah di mana kebijakan pariwisata dapat memberikan pengaruh:

1. Meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap masyarakat dan lingkungan; dan
2. Memaksimalkan kontribusi positif dan kreatif pariwisata terhadap ekonomi lokal, konservasi warisan alam dan budaya, serta kualitas hidup masyarakat lokal dan pengunjung.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang

terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder. teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah teknik analisis data oleh Miles dan Huberman, yaitu *Data Collection*, *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Penyelenggaraan kepariwisataan Jatiluwih mempunyai 3 predikat yaitu sebagai Daya Tarik Wisata, sebagai Warisan Budaya Dunia, dan sebagai Desa Wisata. Pada tahun 1998 Desa Jatiluwih ditetapkan sebagai Daya Tarik Wisata (dulu namanya Obyek Wisata) yang dimana sebagai Daya Tarik Wisata maka Desa Jatiluwih harus mampu memenuhi pemenuhan pengunjung berupa pengadaan prasarana umum, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, dan aksesibilitas pariwisata.

Kemudian pada tahun 2012 Desa Jatiluwih mendapatkan predikat Warisan Budaya Dunia. Penetapan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO ini melalui Peraturan Bupati Tabanan No. 34 Tahun 2011 tentang Penetapan Kawasan dan Pelestarian Warisan Budaya Kabupaten Tabanan. Dengan

Desa Jatiluwih ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia, maka pembangunan dalam bentuk apapun tidak boleh dilakukan. Dapat diartikan sebagai sawah yang ada di Desa Jatiluwih tidak boleh dialih fungsikan.

Hal tersebut kemudian diatur dalam Peraturan Bupati Tabanan No. 27 Tahun 2011 tentang Penetapan Sawah Berkelanjutan Sebagai Sawah Abadi pada Subak di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan dan Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan No. 6 Tahun 2014 tentang Kawasan Jalur Hijau. Disadari bahwa Desa Jatiluwih yang dijadikan sebagai Daya Tarik Wisata dengan kawasan persawahan sebagai objeknya maka untuk melakukan penyelenggaraan kepariwisataan dan menghormati identitas Desa Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia, maka Desa Jatiluwih ditetapkan sebagai Desa Wisata pada tahun 2016. Hal ini dikarenakan sebagai Desa Wisata dapat membantu menjalankan penyelenggaraan kepariwisataan tanpa harus merusak lingkungan guna pemenuhan pariwisata, karena konsep yang diusungkan adalah kehidupan masyarakat yang artinya wisatawan akan berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Kemudian pada tahun 2013 untuk memenuhi penyelenggaraan kepariwisataan maka dibentuklah Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih yang di dipimpin oleh Bupati Tabanan selaku Ketua Umum. Pembentukan badan tersebut dilakukan berdasarkan kerjasama antara pemerintah daerah dan pemerintah desa. Dalam kestrukturannya badan pengelola tersebut dibentuklah Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih yang

berfungsi untuk melakukan pengelolaan segala bentuk aktivitas kepariwisataan jatiluwih.

Analisis Temuan Polemik Pengembangan dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Bali (Studi Kasus di Desa Jatiluwih Kabupaten Tabanan)

Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Hal tersebut dikarenakan kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat

1. Dalam penyelenggaraan kepariwisata sebagai Daya Tarik Wisata dirasa sudah memenuhi standar pembangunan pariwisata. Hal tersebut dapat dilihat dari Pengembangan dan pembangunan di Desa Jatiluwih telah memiliki industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan kepariwisata.
2. Dalam penyelenggaraan kepariwisataan sebagai Warisan Budaya Dunia, Desa Jatiluwih dengan ditetapkannya Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada tahun 2012 dapat meningkatkan kunjungan pariwisata ke daerah tersebut yang mana Desa Jatiluwih merupakan Daya Tarik Wisata sejak tahun 1998. Yang

artinya keberadaan Warisan Dunia ini merupakan point penting dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Dimana warisan budaya dunia bisa dijadikan sebagai aspek promosi yang dapat mendatangkan wisatawan. Sehingga diperlukannya badan yang khusus untuk menangani warisan budaya tersebut. Dibuatkan divisi dalam Badan Penyelenggaran Pariwisata, shingga keberadaan divisi warisan budaya dunia dapat dijadikan sebagai control lokal guna melakukan penyelenggaraan kepariwisataan di Desa Jatiluwih.

3. Dalam penyelenggaraan kepariwisataan sebagai Desa Wisata, dimana konsep dari Desa Wisata yang lebih menekankan kehidupan masyarakat tata cara dan adat istiadat dalam kepariwisataan. Jika melihat Desa Jatiluwih maka dapat dikatakan bahwa Desa Jatiluwih sebagai Desa Wisata masih belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan belum adanya peraturan yang mengatur tentang desa wisata, sehingga dalam pelaksanaanya masih belum menentu. Oleh karena itu diperlukannya peraturan yang mengatur desa wisata dengan cepat.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini dimana

pengembangan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifn lokal merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mensejahterahkan masyarakat dan ikut serta dalam pembangunan daerah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih belum optimal dan masih banyak pelanggaran yang terjadi yang berdampak pada kerusakan lingkungan seperti eksploitasi sumber daya akibat dari pembangunan pariwisata yang begitu pesat terutama di desa-desa ditambah peraturan yang ada belum cukup untuk menghentikan ketimpangan permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari ke 16 indikator yang digunakan masih ditemui kendala pada beberapa indikatornya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan berkenaan dengan polemeik pengembangan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Diperlukannya regulasi yang khusus untuk mengatur Daya Tarik Wisata Desa Jatiluwih yang disesuaikan dengan keberadaan status lainnya.
2. Diperlukannya badan yang khusus untuk menangani warisan budaya dunia.
3. Perlu diadakan pelatihan bagi petugas Program Predator secara berkelanjutan.
4. Diperlukannya regulasi yang megatur tentang Desa Wisata
5. Meningkatkan sosialisasi akan pentingnya menjaga lingkungan ke masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dunn, William. 2003. "Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua". Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Judisseno. 2017. "*Aktivitas Dan Kompleksitas Kepariwisataaan*". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Miles, Matthew dan Huberman, A Michael. 1992. "Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru". Jakarta. UI Press
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Desa Wisata dan Lingkungannya*. Jakarta: Gramedia
- Pasolong, Harbani. 2014. "Teori Administrasi Publik". Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta
- UNESCO. 2017. "Strategi Pariwisata Berkelanjutan, Lanskap Budaya Provinsi Bali: Sistem Subak Sebagai Manifestasi dari Filosofi Tri Hita Karana" Jakarta. Kantor UNESCO Jakarta
- UNWTO. 2005. "Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers". [Buku Online] Tersedia di: <http://www.unep.fr/shared/publications/pdf/dtix0592xpa-tourismpolicyen.pdf>
- Wikantiyoso, Respati dan Pindo Tutuko. 2009. "*Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota: Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*". Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang
- Peraturan Perundangan**
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 10 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Provinsi Bali Tahun 2015-2029

Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan No. 6 Tahun 2014 Tentang Kawasan Jalur Hijau

SK Bupati No 138/337/03 Tahun 2016
Undang-Undang Republik Indonesia No 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Kawasan Jalur Hijau
Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional

Internet

Anonim. 2017. *Peresmian Program Pengembangan Desa Wisata Indonesia*. [Online]. Tersedia: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170521133442-307-216189/peresmian-program-pengembangan-desa-wisata-indonesia>. (Diakses pada tanggal 3 Januari 2018)

Anonim. 2017. *Bali Genjot 100 Desa Wisata Tahun ini*. [Online]. Tersedia: <https://travel.kompas.com/read/2017/02/21/091700927/bali.genjot.100.desa.wisata.tahun.ini>. (Diakses Pada tanggal 21 Mei 2017)

Jurnal

Professor Tom Baum. 2018. "Sustainable Human Resource Management As a Driver in Tourism Policy and Planning: A serious Sin of Omission?". *Journal of Sustainable Tourism* Volume 26, Issue 6, Pages 873-889

[Rita R. Carballo](#) & [Carmelo J. León](#). 2018. "The Influence of Artistically Recreated Nature on The Image of Tourist Destinations: Lanzarote's Art, Cultural and Tourism Visitor Centres and Their Links to Sustainable Tourism Marketing". *Journal of Sustainable Tourism* Volume 26, 2018 Issue 2, Pages 192-204

Dimas Kurnia Purmada Wilopo Luchman Hakim. 2016. "Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif *Community Based*

Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubug Klakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 32 No. 2

Routa Kristin Simamora dan Rudi Salam Sinaga. "Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara". *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 4 (1) (20016): 79-96

Ni Nym Dewi Adnyani, Ni Wyn Sukerti, dan Luh Masdarini. "Strategi Pengembangan Agrowisata Salak di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem". *e-Journal Bosaparis Universitas Pendidikan Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*